

PRESPEKTIF DAKWAH DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG	1 U-2002/TH/095
ASAL BUKU	
TANGGAL	1

Oleh :

ANIK ALFIANAH
NIM : EO.3.3.97.028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Anik Alfianah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Januari 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhsin Manaf', is written over a horizontal line. The signature is stylized with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs.H. Muhsin Manaf
NIP.150017078

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anik Alfianah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 Pebruari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Muhsin Manaf
NIP 150 017 078

Sekretaris

Drs. Kunawi
NIP 150 254 719

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Ihsan
NIP 150 080 178

Penguji II,

Drs. H. Hasyim Abbas
NIP 150 110 440

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul.....	3
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Tujuan Pembahasan.....	5
F. Metode Penelitian	5
G. Sumber Data	7
H. Sistematika Pembahasan	7
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy	9
B. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy.....	11
C. Pengertian Dakwah	12
D. Tujuan Dakwah.....	15
E. Subyek dan Obyek Dakwah dalam Al-Qur'an	26

BAB III AYAT-AYAT DAKWAH DAN TAFSIRNYA	46
A. Ayat-ayat yang berhubungan dengan Dakwah.. ..	46
B. Tafsir ayat-ayat Dakwah	48
 BAB IV ANALISA	 52
A. Efektifitas dan Efiseinsi Dakwah menurut Al-Qur'an.....	52
 BAB V PENUTUP	 60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Al-Qur'an. Al-Karim adalah mu'jizat Nubuwwah Uluhiyah yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidak jelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah SAW.¹

Al-Qur'an adalah suatu kitab materi dakwah, yaitu kitab yang menyerukan umatnya untuk menyebarkan dan mendakwahkan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia. Untuk itulah didalam kehidupan Islam ada dakwah, karena dakwah adalah satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Sehingga dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya-tidaknya harus ada golongan (tho'ifah) yang melaksanakannya.²

¹ Manna' Kholil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta : Litera antar Nusa, 1993), 1

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), 194

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana yang telah terukir dalam Al-Qur'an :

وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 (ال عمران : ١٠٤)

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain : pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i.

³ Q.S. Al-Imran : 104

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi yang harus digaris bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukan salah satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, subyek dakwah ataupun lainnya.⁴

B. Rumusan Masalah

Dalam menjelaskan skripsi ini, penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang disebut dengan prespektif dakwah ?
2. Bagaimanakah metode Al-Qur'an dalam menyampaikan dakwah ?
3. Bagaimanakah tujuan, subyek dan obyek dakwah dalam Al-Qur'an ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih rinci tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud “ **Prespektif Dakwah dalam Al-Qur'an** ”, maka perlulah penulis uraikan satu persatu dari judul diatas sebagai berikut :

⁴*Loc Cit* : 194

Prespektif : Suatu sudut pandang (kerangka, referensi) atau sebuah permasalahan sehingga dapat dihasilkan suatu pemahaman yang lebih baik.

Dakwah : Menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul, agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.⁶

Al-Qur'an : Firman Allah yang bersifat (berfungsi) sebagai mu'jizat atas bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, yang tertulis didalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir dan yang membacanya dipandang beribadah.⁷

Sebagai kesimpulan bahwa **Prespektif Dakwah dalam Al-Qur'an** yaitu menyeru atau mengajak manusia untuk konsisten kepada rel-rel yang telah digariskan Allah untuk mewujudkan nilai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, dalam hal ini sebagai sudut pandangnya adalah Al-Qur'an.

D. Alasan Memilih Judul

1. Berdasarkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi predikat Islam sebagai rahmatan lil 'Alamin.

⁵ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 245

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : IAIN, 1992), 231

⁷ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Suarabaya : Karya Arbitama, 1997), 1

2. Urgensinya dakwah yang efektif dan efisien ditengah-tengah masyarakat yang kompleks, sehingga mampu mengangkat manusia dari zaman kejahiliyaan menuju zaman ilmiah (nur Ilahi).
3. Al-Qur'an adalah sumber hukum kehidupan, karena Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad terbesar sampai sepanjang masa, yang mempunyai karakter fleksibel, relevan, dan universal.

E. Tujuan Pembahasan

Disini penulis akan menjelaskan sedikit tentang tujuan dari pembahasan dalam skripsi ini, yang mana tujuannya adalah :

1. Untuk mendiskripsikan makna yang sebenarnya prespektif dakwah.
2. Untuk menformulasikan prespektif dakwah yang efektif dan efisien dalam Al-Qur'an.
3. Untuk menginterpretasikan tujuan, subyek dan obyek dakwah dalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. .Methode Deduktif

Methode deduktif adalah menetapkan suatu kesimpulan berdasarkan pembahasan yang bersifat umum menuju ke khusus.⁸

2. Methode Induktif

Methode induktif yaitu kebalikan dari methode deduktif diatas, yaitu menetapkan suatu kesimpulan berdasarkan pembahasan yang bersifat umum.⁹

3. Methode Komperatif

Methode komperatif yaitu methode yang mempunyai karakter membandingkan pendapat-pendapat para ahli, kemudian mengambil suatu kesimpulan atau kadang-kadang mengkompromikan antara pendapat-pendapat yang berbeda.¹⁰

4. Methode Tafsir Maudhu'iy

Methode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban Al-Qur'an terhadap suatu masalah dari seluruh aspeknya dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama dan kemudian menganalisa melalui ilmu-ilmu bantu yang benar dengan masalah yang dibahas untuk

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), 36

⁹ *Ibid*, 42

¹⁰ *Ibid*, 43

kemudian melahirkan jawaban yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sumber Data

Sehubungan dengan study literatur ini, maka teknik yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara membaca dan menela'ah kitab-kitab dan buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun tata urutan pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sumber yang dipakai dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹Abd. Al-Hayy Al-Fafmawi Suryan A. Jamrah, *Methode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)* (Jakarta : Grafito Persada , 1996), 36

Bab kedua : Landasan teori yaitu yang berisi tentang pengertian tafsir mawdu'iy dan pengertian prespektif dakwah.

Bab ketiga : Prespektif dakwah dalam Al-Qur'an . Dalam bab ini dibahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan dakwah dan penafsirannya.

Bab keempat : Analisa Metode dakwah yang efektif dan efisien dalam Al-Qur'an

Bab kelima : Penutup Kesimpulan, saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy (Tematik)

Dilihat dari segi bahasa (etemologi) kata maudhu'iy berasal dari bahasa Arab, maudhu'iy yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadho'a yang memiliki arti meletakkan, menghinakan, mendustakan dan membuat.¹

Arti maudhu'iy yang dimaksud di sini adalah maudhu'iy yang membicarakan satu judul, satu topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan ayat yang mengenai satu judul, satu topik atau satu sektor pembahasan tertentu. Dan bukanlah maudhu'iy yang memiliki arti yang didustakan, yang dibuat-buat.

Sedangkan menurut istilah (etemologi) ada beberapa pendapat ulama sebagai berikut :

1. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi, Dr. Abdul Haq Al Farmawy, Prof. Abdul

Jalal mereka mengatakan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جمع الآيات القرآنية الصدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وتربتها
حسب الترتيب ما أمكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها
بالشرح والبيان والتعليق والاستنباط

Tafsir Maudhu'iy adalah mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik, judul, sektor tertentu

¹Lois Ma'lub, *Al Munjid Fil Lughoh wal a'lam*, (Libanon : Dar Al-Masyriq, 1986), 905

dan mentertibkan sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat lain, kemudian mengistimbathkan dengan hukum-hukum.²

2. Manna' Al Kholil Al-Qattan

Metode maudhu'iy yaitu dimana para mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian mufassir membaca dan mengamalkan kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³

Untuk lebih jelasnya tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul, topik atau sektor tertentu dengan memperhatikan tata tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan asbabun nuzulnya yang diterangkan dengan berbagai keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai satu pengetahuan yang benar yang membahas judul atau topik sama sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

² Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 84

³ Al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Litera antar Nusa, 1996), 81

B. Langkah-langkah Metode Tafsir Mawdhu'iy

Cara kerja metode tafsir mawdhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian 'am dan khas, antar muthlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahir tanpa kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau kontradiktif.⁴

4. Alhayy, *Op Cit* : 45

C. Pengertian Dakwah

a. Arti Dakwah Menurut Bahasa (etemologi) :

Ditinjau dari segi etemologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari

Bahasa Arab berbentuk isim masdar. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) “da'a-yad'u, artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.”⁵

Arti kata dakwah seperti ini sering kita jumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti :

وَأَن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُعُوبَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنِ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - الْبَقَرَةُ : ٢٣ -

Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah

jika kamu orang yang benar.”⁶

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيُخْرِجُكَ مِنْ يَسَاءِ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - يُونُس : ٢٥ -

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).⁷

⁵Narson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1994), 439

⁶Al Qur'an, *Al Baqarah* : 23

⁷Al Qur'an, *Yunus* : 25

Dalam pengertian yang sama pula dakwah berarti menyampaikan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

بلغوا عني ولو آية (رواه ابن ماجه)

*Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat.*⁸

b. Arti Dakwah Menurut istilah (*terminologi*).

Dakwah menurut istilahnya mengandung arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka didalam memberikan istilah tersebut. Sehingga antar definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan persamaan.⁹

Untuk itu lebih jelasnya dibawah akan disajikan beberapa definisi dakwah :

1. Muhammad Nasir :

“ Dakwah adalah usaha menyerukan menyampaikan kepada perorangan dan semua manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam

⁸Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Turmudzi*, (Bairut : Dar al-Fikri, 1995), 305

⁹Abdullah, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), 18

erikehidupan perorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.¹⁰

2. Prof. Toha Yahya Oemar, MA :

“ Dakwah adalah mengajak, menyeru dan mempengaruhi perorangan atau umumnya manusia dengan cara yang sadar tanpa adanya paksaan dan bijaksana kepada ajaran dan ketentuan jalan yang jelas dan benar, sesuai dengan perintah Tuhan untuk menuju kebahagiaan didunia dan akhirat ”.¹¹

3. S. M. Nasaruddin Latif

“ Dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syari’at serta akhlak Islamiyah. ”¹²

Keaneka ragam definisi dakwah seperti tersebut diatas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan, namun bila dianalisa dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal seperti berikut :

1. Dakwah adalah suatu usaha dan proses yang diselenggarakan dengan sadar, sengaja dan terencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran tanpa unsur paksaan.

¹⁰ Muhammad Natsir, *Fiqh Al Da'wah Dalam Majalah Islam, Kiblat*, (Jakarta : 1971), 7

¹¹ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Wijaya, 1976), 1

¹² Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Firma Dara, 1979), 11



2. Usaha yang dilakukan antara lain berupa :

➤ Ajakan untuk beriman dan mentaati Allah / memeluk Islam.

➤ Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat.

➤ Nahi munkar

3. Dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah.

4. Lapangan dakwah sangat luas yaitu meliputi semua aktifitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan warga alam semesta.¹²

Dari interpretasi-interpretasi diatas yang begitu universal dan rinci, dapat di ambil konklusi paradigma definisi prespektif dakwah yaitu : menyeru atau mengajak manusia untuk kembali pada fitra sehingga dapat membangkitkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwanya kepada Allah SWT agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas

¹²Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 5

seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*sistem approach*), tujuan dakwah adalah salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan.

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya dari pada unsur-unsur yang lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, retorika dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah.

Adapun tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian :

1. Tujuan Umum Dakwah (*major obyektive*).

Tujuan umum dakwah (*major obyektive*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (*ijmali*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktifitas dakwah.¹³

¹³ Abdullah, *Op Cit* : 49

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari

Umar bin Khattab Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَمَّا كُلُّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ مِنْ حَاجَةٍ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا
يَصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

“ Sesungguhnya segala pekerjaan itu dengan niat, dan bahwasanya bagi setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang berhijrah menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berhijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya ”.¹⁴

Tujuan umum dakwah sebagaimana telah disinggung dibagian defenisi dakwah maupun yang telah disebutkan dalam ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut : “ Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan

¹⁴Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon : Dar Al- Fikri), 158

yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat”.¹⁵

Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَبَشِيرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الفتح: ٨-٩)

“ Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang ”.¹⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقره: ٢١٠)

“ Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa ”.¹⁷

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف: ٩٦)

“ Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,

¹⁵Choiruddin, *Strategi Dakwah*, (Jakarta : Bina Ilmu 1997), 115

¹⁶Al-Qur'an, *Al-Fath* 8-9

¹⁷ Al-Qur'an, *Al Baqarah*, 21

tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya ”¹⁸.

2. Tujuan Khusus Dakwah (*minor obyektive*)

Tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu dibawah ini disajikan beberapa tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) sebagai terjemahan major obyektive yaitu :

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.¹⁹

Firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

¹⁸ Al-Qur'an Al A'raf : 96

¹⁹ Majidullah, *Metode Dakwah Modern*. (Bandung : Bina Insani, 1995), 54

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (البقرة : ٢٠)

“ Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya ”.²⁰

Tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) itu secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni :

- a. Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapatlah dibidang ada dua yakni Islam dan iman.
 - b. Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (*amaliah*), perkataan (*qauliah*).
 - c. Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
 - d. Menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang inkar kepada-Nya.
- ✎ Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

Muallaf artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman).²¹

Firman Allah :

لَا يَكُفُّ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَاسْعَها (البقرة : ٢٨٢)

²⁰ Al-Qur'an, Al Maidah : 2

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ”. ²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Katsir dalam menafsir ayat ini berkata : Bahwa Allah tidak menghisab seorang hamba, kecuali pada batas apa yang dapat dikerjakan oleh pribadi manusia itu. Adapun terhadap bisikan syetan dan gerak hati yang tidak dapat dielakkan, maka Allah tidak akan memaksakan manusia di luar kekuatan kekuasaannya. ²³

Ibnu Abbas ra. Berkata ; Rasulullah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ
(رواه ابن ماجه)

“ Sesungguhnya Allah membebaskan dari ummatku kekeliruan dan lupa dan yang dipaksakan kepadanya ”. ²⁴

Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sedang beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuan kepadanya tidak sama. Artinya disesuaikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan kemampuan dan keadaan. Pada bagian ini dibagi pula menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain :

²¹ Majidullah, *Op Cit* : 55

²² Al-Qur'an, *Al Baqarah* : 286

²³ Salim Bahriesy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993), 531

²⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon : Bairut, 1993), 659

1. Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-

Nya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 26 bahwa :

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa

nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan : “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan ?”.

2. Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.²⁵

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (الأنفال : ٢٩)

“ Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada

Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu *furqan* dan

menghapus segala kesalahanmu dan memngampuni dosa-

dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar ”.²⁶

Imam Ghazali menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan *furqan* dalam ayat ini adalah suatu cahaya yang dapat membedakan

²⁵Haidar, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya : Karunia, 1988), 113

²⁶Al-Qur'an, *Al Anfal* : 29

antara yang haq dan yang bathil dan dengan cahaya itu pula ia dapat keluar dari segala kesulitan.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya.
 4. Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
 5. Mengajarkan syariat Allah dengan cara bijaksana.
 6. Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (muallaf).
2. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).²⁸

Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة : ٢١)

“ Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa kepada Allah ”²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prof. Dr. M. Quraish Shihab memberikan analisa pada ayat ini, bahwa ajakan tersebut banyak dan ditekankan kepada orang-orang musyrik dan yang menempuh jalan mereka. Ini diperkuat oleh panggilan

²⁷Imam Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati* (Surabaya : PT. Bungkul Indah, 1986), 93

²⁸Majidullah, *Op Cit* : 57

²⁹Al-Qur'an, *Al Baqarah* : 21

“ *Ya ayyuhan nas* ” wahai seluruh manusia yang biasanya digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman.³⁰

إِنَّ الدِّينَ خَيْرٌ لِّلَّهِ الْإِسْلَامُ (الأنعام : ١٩)

“ *Sesungguhnya agama yang benar disisi Allah ialah Islam* ”.³¹

Dr. Nurcholis Majid dalam bukunya “ *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* ” berkata : Agama Islam adalah agama sepanjang masa. Karena Islam itu artinya pasrah sepenuhnya kepada Allah, sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar disisi Allah. Karena itu ulama klasik seperti Ibnu Taimiyah, menegaskan bahwa agama semua Nabi adalah sama dan satu yaitu Islam, meskipun syariatnya bermacam-macam berbeda-beda disesuaikan dengan zaman dan tempat khusus masing-masing.³²

3. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fithrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid).³³

Sebagaimana firman Allah :

خَاقِمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَخَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقِيمَ وَكَثَرَتِ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2000), 118

³¹Al-Qur'an, *Ali Imran* : 19

³²Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramidana, 1995), 2

³³Majidullah, *Op Cit* : 58

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.

Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengakui ”. ³⁴

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Rasulullah

SAW bersabda :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه - رواه مسلم -

“ Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tua yang menjadikan ia (anak tersebut) beragama yahudi, nasrani atau majusi ”. ³⁵

Kemudian tujuan yang masih umum itu dapat dirincikan lagi

menjadi beberapa tujuan khusus atau lebih khusus lagi, yaitu :

- ♦ Menanamkan rasa keagamaan kepada anak.
- ♦ Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam.
- ♦ Melatih untuk menjalankan nilai-nilai Islam.
- ♦ Membiasakan berakhlak mulia.

³⁴ Al- Qur'an, *Ar Rum* : 30

³⁵ Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shohih Muslim* (Bairut Libanon : Darul Kutub Ilmiyah), 2047

- ♦ Mengajarkan Al-Qur'an dan sebagainya.³⁶

E. Subyek dan Obyek Dakwah dalam Al-Qur'an

1. Subyek Dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas atau aktifitas dakwah. Orang ini disebut juga juru dakwah, atau da'i. Karena da'i kerjanya menyampaikan, maka dia juga disebut muballigh.³⁷

Di Indonesia para da'i dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kyai, ajengan, tuan guru dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal, hakekatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya beberapa istilah di atas pada umumnya juga dikaitkan pada kapasitas para da'i itu sendiri.

Setiap da'i pasti memiliki kekhususan yang berbeda dengan yang lain, hal ini tergantung dengan wacana keilmuan yang diperoleh, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda.

Dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman para da'i ada yang diperoleh melalui mengaji dan mengkaji dari sang guru (pendidikan

³⁶Majidullah, *Op Cit* : 60

³⁷Jamaluddin Kafie, *Op Cit* : 36

formal), autodidak dari kitab-kitab kuning karya ulama salaf (ortodoks), dan khalaf (kontemporer), buku-buku dan mass media. Sedangkan pengalaman yang bersifat supra natural diperoleh dan dipelajari secara spesifik dengan pelbagai riyadhah (cara-cara ritual tertentu).

Para da'i memiliki tugas sebagai *central of change* dalam suatu masyarakat, sehingga tugasnya di samping menyelamatkan masyarakat dengan dasar-dasar nilai keagamaan, juga mengemban tugas pemberdayaan (*empowering*) seluruh potensi masyarakat. Tugas kompleks tersebut, idealnya memang harus dilakukan secara simultan mengingat seluruh elemen-elemen di dalam masyarakat akan saling berkorelasi.³⁸

Berkaitan dengan subyek dakwah (da'i), maka dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama da'i dalam kriteria umum, kedua da'i dalam pengertian khusus :

1. Da'i dalam kriteria umum.

Da'i dalam pengertian umum adalah setiap pribadi muslim/ muslimat menjadi da'i bagi dakwah Islamiyah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari missinya sebagai pemeluk Islam. Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Dengan melalui profesinya seseorang dapat

³⁸Siti Muria, *Op Cit* :23

melaksanakan dakwah, begitupun dengan ketrampilan dan kegiatan sehari-harinya.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang dilontarkan, tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan. Manusia sering tidak interest jika sering-sering ia dinasehati, sebaliknya manusia sering interest terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada pengecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1994), 50

harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.⁴⁰

Hal ini dapat dilihat kesesuaiannya dengan firman Allah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٧١)

“ Dan orang-orang yang beriman, pria dan wanita, bergotong royong satu sama yang lain, menyuruh ma'ruf dan melarang yang munkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kepada mereka itu Allah akan memberi rahmat, sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”⁴¹

Seperti Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam satu haditsnya yang berbunyi :

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

⁴⁰ Ibid, 51

⁴¹ Al-Qur'an, At Taubah : 71

“ Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan dengan hatinya itu selemah-lemah iman. ⁴²

Dalam sabdanya yang lain juga dijelaskan :

امرنا ان نعلم الناس بقدر عقولهم - رواه مسلم -

“ Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia dengan kadar akal mereka. ⁴³

Sesungguhnya setiap orang disatu pihak adalah sebagai subyek dakwah dan dilain pihak sebagai obyek atau penerima dakwah. Seperti apa yang dijelaskan, setiap muslim memikul kewajiban berdakwah, menyampaikan kebenaran ajaran Islam, amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing-masing guna terbinanya dan terpeliharanya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat dan tercapainya keseimbangan-keseimbangan dalam hidupnya. Maka jelas, juru dakwah adalah setiap orang muslim individu maupun kelompok yang kemampuan lebih dari yang lainnya, yang merasa ikut bertanggung

⁴² Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shohih Muslim* (Bairut Libanon : Dar Ilmiyah), 1025

⁴³ *Ibid*, 2089

jawab atas baik buruknya masyarakat. Kemampuan ini diakui dalam hal memimpin atau mengatur masyarakatnya.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Da'i dalam pengertian khusus :

Da'i dalam arti khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (profesional) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudrah hasanah.

Berkaitan dengan pembagian di atas maka ditetapkan bahwa yang dikehendaki dalam tulisan ini adalah da'i profesional yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah.⁴⁵

Seorang da'i atau muballigh kalau boleh diumpamakan adalah ibarat seorang pedagang yang pekerjaannya dan tugasnya ialah menawarkan barang-barang dagangannya kepada pembeli. Atau boleh diibaratkan seperti dokter yang tugasnya merawat dan berupaya untuk menyembuhkan penyakit pasien. Juga bisa disamakan dengan seorang petani yang kerjanya menanam bibit tanaman di atas tanah, kemudian memelihara, menyiraminya dan memupuknya agar mendatangkan buah yang berlipat ganda. Oleh karena itu, para da'i, juru dakwah atau muballigh mempunyai peranan yang sangat menentukan terhadap berhasil dan tidaknya tujuan dakwah. Sukses tidaknya usaha dakwah dan proses perbaikan atau pembangunan masyarakat banyak

⁴⁴Jamaluddin Kafie, *Loc Cit* : 36

⁴⁵*Ibid*, 27

tergantung pada pimpinan atau pada pelaksana dakwah yang disebut da'i atau muballigh itu. Didalam Al-Qur'an atau hadits banyak dalil yang memerintahkan agar didalam suatu masyarakat harus ada dan muncul seseorang yang aktif bergerak di bidang keagamaan, terutama yang mempunyai kemampuan serta memenuhi syarat-syarat sebagai pemimpin dengan tidak terikat pada bentuk pekerjaan atau jabatannya. Memang, titel da'i dan gelar muballigh itu terserah kepada masyarakat yang menentukannya dan mempercayakan sebutan itu kepada seseorang yang dianggapnya pantas dan sesuai. Tetapi yang jelas, setiap orang yang menjalankan tugas dakwah serta menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar berhak menyandang predikat da'i atau muballigh.⁴⁶

Selanjutnya seperti halnya dibidang lain, maka dalam bidang dakwah ini juga harus dilakukan oleh tenaga khusus yang memiliki spesifikasi dan profesional dibidangnya. Sebagaimana dapat dipahami dari makna ayat

Al-Qur'an dibawah ini :⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

⁴⁶Jamaluddin Kafie, *Op Cit* : 36

⁴⁷Siti Muriah, *Op Cit* : 26

“ Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri.”⁴⁸

Dalam ayat diatas yang dipanggil adalah *thaifatun liyatafaqqahu fid din*. Mereka adalah mutakhassis (spesialis) di bidang agama Islam yang kemudian mempunyai ilmu tersebut dalam penerangan, pendidikan serta peringatan-peringatan dengan tujuan agar orang-orang yang menerima (obyek dakwah) benar-benar dapat berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan al Sunnah.⁴⁹

selanjutnya dengan dasar profesional, spesifik seorang da'i dan tugas penting dakwah, maka da'i dituntut harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Sifat- sifat seorang da'i.

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Syarat kepribadian seorang da'i yang penting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu, ia di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran

⁴⁸ Al-Qur'an, *At Taubah* : 122

⁴⁹ Siti Muriah, *Op Cit* : 26

dakwahnya. Kalau tidak, laksana lilin yang menerangi (memberi penerangan) kepada seluruh ummat manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh api. Silat ini diterangkan di dalam Al-Qur'an, Imman

Allah yang berbunyi :⁵⁰

اتأمرون الناس بالبر وتنسون انفسكم وانتم تتلون الكتاب
افلا تعقلون (البقرة : ٤٤)

*“ Apakan kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan, padahal kamu lupa pada dirimu sendiri ! Sedangkan kamu membaca kitab Tuhan, apakah kamu tidak berfikir ? ”*⁵¹

Quraish Shihab dalam bukunya berkata : ayat diatas menggambarkan, dakwah adalah ucapan dan perbuatan, kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, maka ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka Allah. Disisi lain jika ucapan yang diajarkan muballigh berbeda dengan pengamalan keseharian, maka keraguan bukan saja tertuju kepada sang muballigh, tetapi menyentuh ajaran yang disampaikannya. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap Islam, hanya karena ulah umat Islam ? Bukankah seperti

⁵⁰ Majidullah , *Op Cit* : 35

⁵¹ Al-Qur'an, *Al Baqarah* : 44

yang ditulis oleh Abduh : *Al-Islamu Mahjubun bil muslimin*
(*Keindahan Islam ditutupi oleh ulah orang-orang Islam*).⁵²

Sebagai subyek dakwaan atau da'i ia harus terlebih dahulu

mengadakan introspeksi terus menerus terhadap prilaku dirinya agar apa yang akan dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang. Di samping itu juga harus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungannya di mana ia hidup. Subyek yang tidak mau introspeksi terhadap dirinya, disamping ia akan mendapat celaan dari orang lain, juga mendapat murka dari Allah SWT. Seperti

tersebut dalam Al-Qur'an :⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَتْ حَقًّا عَذَابُ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصَّف: ٢-٣)

“ Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat, amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁵⁴

Sifat ini memang sangat penting, sebab seorang da'i tanpa memiliki sifat yang demikian (iman dan taqwa). Janganlah

⁵²Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Op Cit : 175

⁵³Slamet, *Op Cit* : 52

⁵⁴Al-Qur'an, *As Shaf* : 2-3



diharapkan untuk keberhasilannya. Sejarah telah mengatakan bahwa

Van Der Vlaas dan Snouk Horgroune seorang kolonialis Belanda di

Indonesia, yang mendakwahkan Islam kepada masyarakat

Indonesia, di mana keduanya itu dirinya sendiri tidak iman dan

tidak taqwa, apa hasilnya ? tak lain adalah kehancuran diri sendiri.

Sebenarnya seperti contoh ini telah digariskan oleh Allah dalam

firman-Nya :⁵⁵

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
(البقرة : ٨-٩)

“ Diantara manusia ada yang mengatakan. “ Kami beriman kepada Allah dan hari akhir ” padahal mereka itu sesungguhnya bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar ”.⁵⁶

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dakwah

⁵⁵ Majidullah, *Op Cit* : 37

⁵⁶ Al-Qur'an, *Al Baqarah* : 8-9

adalah pekerjaan yang bersifat 'ubudiyah atau terkenal dengan istilah hablullah yaitu amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.

Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah. Salah satu contoh pengalaman penulis di saat memperjuangkan agama Allah di dalam hati terdapat benih-benih niat yang tidak ikhlas yakni menginginkan sesuatu yang bersifat duniawiyah, senantiasa mengalami kekecewaan dan kegagalan. Memang ikhlas adalah perbuatan hati, oleh karena itu seorang da'i di dalam membawa misi dakwahnya terhadap masyarakat, hendaknya hatinya selalu bersih dari takabbur, ujub, riya dan lain-lain.⁵⁷

Sebagaimana Syekh Ibnu 'Athaillah dalam sebuah hikmahnya berkata :

الاعمال صورة قائمة وازرارها وجود سر الاصلاح فيها

"Amal perbuatan itu sebagai kerangka yang tegak, sedang ruh (jiwanya) ialah terdapat rahasia ikhlas (ketulusan) dalam amal perbuatan itu."⁵⁸

c. Ramah dan penuh pengertian.

⁵⁷ Majidullah, *Op Cit* : 37

⁵⁸ Salim Bahrish, *Terjemah Al-Hikam, Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, (Surabaya : Balai Buku),

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Tak ubahnya dalam dunia dakwah, jika seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik, karena kesopanan, keramahan, dan keringan-tangannya insyaallah akan berhasil dakwahnya. Sebaliknya jika mempunyai kepribadian yang membosankan (tidak menarik), karena sifat yang tidak menarik hati tentulah pekerjaannya kecil kemungkinannya berhasil. Seperti firman Allah : ⁵⁹

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاهْفَ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ (النُّور : ١٥٩)

“ Jika engkau keras dan kasar hati, niscaya mereka akan beralih dari keliling engkau. Oleh karena itu maafkanlah mereka itu dan mohonkanlah ampun ”. ⁶⁰

d. Tawadlu' (rendah diri)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadlu' (rendah hati) seorang da'i adalah tawadlu' yang berarti sopan

⁵⁹ Majidullah, *Op Cit* : 39

⁶⁰ Al-Qur'an, *Ali Imran* : 159

dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan

mencela orang lain. Sebagaimana Rasul telah bersabda :⁶¹

من يتواضع لله سبحانه درجة يرفعها الله به درجة ومن يتكبر
 على الله درجة يضعها الله به درجة (رواه ابن ماجه)
 “ siapa yang tawadlu satu derajat, maka Allah akan

mengangkat satu derajat, dan siapa yang sombong kepada

Allah satu derajat maka Allah akan menghinanya.⁶²

e. Sederhana dan jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal hasil keberhasilan dakwah. Sederhana bukanlah berarti di dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, akan tetapi sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan, takut kepadanya.

Sedangkan kejujuran adalah sebagai penguatnya. Orang akan

percaya terhadap segala ajakannya, apabila sang pengajak sendiri dapat dipercaya tidak pernah menyelisihi apa yang diucapkan.

Sebagaimana Rasulullah SAW seorang pembawa agama (da'i) memiliki beberapa sifat utama, diantaranya adalah shidiq (jujur) dan amanah (dapat dipercaya).

⁶¹Majidullah, *Op Cit* : 40

⁶²Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon : Bairut, 1993), 558

f. Tidak memiliki sifat egois.

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan, merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dijauhi betul-betul oleh sang juru dakwah.

g. Sifat antusias (rasa jiwa besar).

Semangat berjuang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini tentu dimiliki oleh setiap Rasul, dimana di dalam memperjuangkan agama Allah beliau tanpa putus asa meskipun terdapat berbagai macam corak cobaan, gangguan dan godaan yang merintanginya. Begitu pula seorang da'i penerus perjuangan Rasulullah, pewaris para ambiya' (al'ulama' waratsatul anbiya') sifat antusias haruslah dimiliki, meskipun

cobaan melandanya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an⁶³

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ
(يوسف : ٨٧)

“ dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”⁶⁴

⁶³ Majidullah, *Op Cit* : 40

⁶⁴ Al-Qur'an, *Yusuf* : 87

h. Sabar dan tawakkal

Seorang juru dakwah yang memiliki jiwa besar selamanya tidak akan gentar menghadapi cobaan yang sebesar apapun, karena dia menyadari bahwa untuk mencapai suatu tujuan mulia haruslah terlebih dahulu melalui cobaan-cobaan. Oleh karena itu dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa hambatan dan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakkal kepada Allah. Sesungguhnya orang yang sabar dan tawakkal adalah yang disukai Allah. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang berbunyi : ⁶⁵

وَاللّٰهُ يَحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ (المرات : ١٤٦)

“ Allah menyukai orang-orang yang sabar ” ⁶⁶

i. Sifat terbuka (demokratis).

Seorang da'i adalah manusia, yang mana manusia adalah makhluk yang jauh dari kesempurnaan, pabrik salah dan gudang lupa. Oleh karena da'i agar dakwahnya berhasil diharuskan memiliki sifat terbuka. Artinya bila ada kritikan dan saran hendaknya diterima dengan hati gembira, mengalami kesulitan sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang teguh kepada pendapat (idenya) yang kurang baik. ⁶⁷

⁶⁵Hasjmy, *Op Cit* : 166

⁶⁶Al-Qur'an, *Ali Imran* :146

⁶⁷Majidullah, *Op Cit* : 42

2. Obyek Dakwah

Pendekatan sistem (system approach) adalah pendekatan yang digunakan dalam aktifitas dakwah. Artinya aktifitas dakwah tidak akan sukses tanpa adanya satu unsur atau faktor tertentu, misalnya : aktifitas dakwah tanpa menggunakan obyek atau sasaran dakwah dan media dakwah. Dapatkah ini berhasil dengan baik ? bahkan akal berkata : tidak mungkin dikatakan dakwah, bilamana tidak ada obyek atau medianya.

Oleh karena itu perlu diingat bahwa sistem dakwah tak ubahnya dengan sistem tubuh manusia, bila salah satu anggota sakit maka sakitlah semuanya. Ini berarti keberhasilan suatu aktifitas dakwah tidak disukseskan atas dasar satu faktor atau dua faktor saja, akan tetapi kesatuan faktor yang saling membantu, mempengaruhi, berhubungan antara unsur satu dengan unsur yang lain sebagai pangkal keberhasilan.⁶⁸

Dengan demikian, obyek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara kaffah. Mereka bersifat heterogen, baik dari sudut idiologi, misalnya atheis, animis, musyrik, munafik, bahkan ada juga yang muslim, tetapi fasik atau penyandang dosa dan maksiat. Dari sudut lain juga berbeda dari segi intelektualitas, status sosial, kesehatan , atasan, bawahan, dan ada yang berpendidikan ada yang buta huruf, ada yang kaya ada juga yang miskin, dan sebagainya.⁶⁹

⁶⁸*Ibid* : 65

⁶⁹Siti Muriah, *Op Cit* : 32

Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dapat di bedakan dalam berbagai karakter :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Karakter kepribadian (personality traits) yaitu adanya sifat-sifat manusia yang : penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain sebagainya.
2. Intelegensia, yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan.
3. Pengetahuan (knowledge).
4. Ketrampilan (skill).
5. Nilai-nilai (Values).
6. Peranan (roles).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui pendekatan sosiologis manusia sebagai obyek dakwah antara yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan yang di akibatkan karena adanya :

1. nilai-nilai (Values) yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi dan sebagainya.

2. Adat dan tradisi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun telah dilakukan olehnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pengetahuan (*knowledge*).
4. Ketrampilan (*skill*).
5. Bahasa (*language*).
6. Milik kebendaan (*material possessions*).⁷⁰

Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan di atas, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
4. Sasaran yang dilihat dari tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.⁷¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁰Slamet, *Op Cit* : 53

⁷¹Arifin, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 3

Dalam hal ini Clifford Geertz juga memberikan pengelompokan sebagai berikut :

5. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultur berupa golongan priyayi, abangan dan santri (klasifikasi ini terutama ada pada masyarakat jawa).
6. Sasaran yang berhubungan golongan masyarakat dilihat dari segi akuposional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya.⁷²

⁷²Siti Muriah, *Op Cit* : 34

BAB III

AYAT -AYAT DAKWAH DAN TAFSIRNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat yang Berhubungan dengan Dakwah

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang berdialog tentang dakwah diantara lain yaitu :

1. Surat Al-Imran : 104

والتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (النِّسَاء : ١٠٤)

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada
kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari
kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*¹

2. Surat An Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ظَلَمَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُصْطَفِينَ (النحل : ١٢٥)

*Ajaklah kepada manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat-
nasihat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik.
Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang*

¹Al-Qur'an, Al-Imran : 104

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk".²

3. Surat Al-Baqarah : 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(البقرة : ٢١)

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.³

4. Surat Yusuf : 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلُ اللَّهِ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ
اتَّبَعْنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(يوسف : ١٠٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Katakanlah : Inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.⁴

² Al-Qur'an, *An Nahl* : 125

³ Al-Qur'an, *Al-Baqarah* : 21

⁴ Al-Qur'an, *Yusuf* : 108

B. Tafsir ayat-ayat Dakwah

Tafsir surat Al Imran ayat 104, bahwa Allah berfirman hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang selalu menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Allah, mengajak orang ke amal kebaikan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Kata *Adhahak* bahwa yang dimaksud dengan orang-orang beruntung dalam ayat diatas adalah para sahabat yang inti dan para mujahidin dan ulama.⁵

Imam 'Alauddin dalam kitabnya menjelaskan maksud dari ayat diatas adalah bahwa *lam* pada kalimat *waltakun* menginspirasi pada perintah, artinya Allah mewajibkan diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru amar ma'ruf nahi munkar.⁶

Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ... آيَةُ (الْعَمَرَاءِ : ١١٠)

Bahwa wajib setiap mukallaf untuk amar makruf nahi munkar baik dengan tangan maupun dengan lisan ataupun dengan hati.⁷

Tafsir Surat An Nahl ayat 125 adalah : seruhlah manusia kejalan Tuhanmu (Islam) dengan cara hikmah (dalil yang jelas, jauh dari kesamaran), mau'idlatul

⁵Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II (Surabaya : PT. Bina Ilmu , 1987), 159

⁶Imam 'Alauddin, *Tafsir Al-Khazini*, (Libanon : Dar Kutub Ilmiyah, 1995), 514

⁷*Ibid*, 515

hasanah (khithabat dan ibrah yang bermanfaat), jidal (dialog yang lemah lembut dan representatif).⁸

Dalam tafsir lain dijelaskan bahwa wahai Muhammad ajaklah manusia kepada agama Allah dan syariat-ayariat yang suci dengan metode pertama *hikmah* (lemah lembut) : metode ini khusus bagi umat yang betul-betul mencari hakikat kebenaran, kedua *mau'idlatul hasanah* (yang menyentuh hati) : metode ini digunakan untuk masyarakat umum, *jidal* (argumentasi-argumentasi yang logis dan realistis).⁹

Muhammad Husain Ath-thaba thaba'i memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* yaitu menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan rasionalis, *mau'idlatul hasanah* adalah memberikan peringatan yang mampu menggetarkan hati, sedangkan *jidal* adalah adu argumentasi yang sifat mengalahkan lawan.¹⁰

Sedangkan Abi Hasan mengatakan bahwa *hikmah* disitu mempunyai arti Al-Quran dan Nubuwwah, *mau'idlatul hasanah* artinya lemah lembutnya perkataan, amar dan nahi, sedangkan *jidal* artinya membukakan hati dengan tiada membodohkan akal dan menunjukkan yang benar.¹¹

Dalam tafsir As-Samarqandi di sana tercantum bahwa hikmah berarti kenabian dan Al-Qur'an, *mau'idlatul hasanah* artinya mau'idlah dengan Al-Qur'an, *jidal*

⁸Nashiruddin, *Tafsir Baidhowi* Jilid II (Libanon : Dar Kutub Ilmiyah, 1988), 561

⁹Muhammad Ali Shabuni, *Shofwatul Tafasir*, Jilid II (Libanon : Dar Kutub Islamiyah, 1988), 148

¹⁰Muhammad Husain Ath-thaba thaba'i , *Tafsir Mizan*, Juz II (Libanon : Libanon : Dar Kutub Ilmiyah , 1972), 371

¹¹Abi Hasan Ali bin Muhammad, *Tafsir Mawardi*, Juz III (Libanon : Libanon : Dar Kutub Ilmiyah , 1972), 220

artinya hujjah, pemikiran-pemikiran, penjelasan yang menampakkan kebenaran yang hakiki.¹²

Tafsir Surat Al Baqarah ayat 21, Asbabun Nuzul ayat ini adalah ayat ini diturunkan di Makkah dan ditujukan kepada orang-orang kafir Makkah yang pada waktu itu masih menyembah berhala, belum mengakui ketuhanan Allah. Ayat itu menggambarkan ke-Esaan, Kekuasaan dan sifat Allah yang sesungguhnya.¹³

Ibnu Katsir berkata ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menjelaskan sifat Tuhan yang sesungguhnya yaitu yang mencipta dan menjadikan semua makhluk dan terutama diri manusia sendiri dan Bapak Ibunya, nenek moyangnya, dijadikan dari tidak ada sehingga wujud. Inilah alat pertama untuk mencapai iman dan takwa, bila mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan semua manusia yang ada di kanan kirinya setelah itu dilanjutkan ajaran Allah untuk memperhatikan alam sekitarnya bumi sebagai hamparan tempat berpijak, berdiri, duduk dan tidur, dan langit sebagai atapnya, lalu menurunkan air hujan dari langit dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan untuk makanan manusia maupun ternak. Dengan ini nyata bahwa Allah itu pencipta yang menjadikan, yang memiliki, yang memberi makan dan minum (rizki).

Jika kalian telah mengetahui sedemikian maka jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, jangan membanding-bandingkan-Nya dengan apapun.¹⁴

¹² Abi Lis Nasr, *Tafsir As-Samarqandy* (Libanon : Dar Kutub Ilmiyah, 1995), 255

¹³ Abi Hasan Ali, *Asbabun Nuzul*, (Libanon : Dar Al Fikr, 1991), 13

¹⁴ Salim Bahreisy, *Loc Cit* : 58

Tafsir surat Yusuf ayat 108 : Bahwa Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya yang diutus kepada umat manusia dan umat jin, ialah Muhammad saw, menyuruhnya agar memberitahu kepada seluruh manusia, bahwa jalan agamanya, ialah mengajak orang beriman bahwa tiada Tuhan selain Allah Maha Esa dan tidak bersekutu. Dia dan orang-orang yang mengikutinya mengajak ke jalan itu dengan hujjah yang nyata dan keyakinan yang tidak diguncangkan oleh syak dan keraguan sedikit pun.¹⁵

¹⁵*Ibid*, 416

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Efektifitas dan Efisiensi Dakwah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam. Dimana hidup manusia khususnya umat Islam telah diukir dan diatur oleh Allah dalam Al-Qur'an, berkaitan dengan hal tersebut adalah masalah dakwah. Sebetulnya Al-Qur'an jauh-jauh sebelumnya sudah berdialog tentang dakwah yaitu fokusnya pada surat An Nahl ayat 125. Oleh karena itu kita sekarang akan menganalisa secara mendalam isi kandungan ayat tersebut, khususnya sekitar tiga terma yaitu *Al-hikmah*, *Al-Mau'izhah hasanah*, dan *Mujadalah*.¹

1. Al-Hikmah

Setelah memperhatikan letak-letak penggunaannya, maka kami melihat bahwa makna kata al-hikmah yang sesuai adalah “ meletakkan sesuatu pada tempatnya ” atau “ kebenaran suatu perkara ”. Tampaknya, kedua makna inilah yang segera dipahami oleh akal ketika kata tersebut terdengar. Dari situ, kita akan menemukan bahwa sifat al-hikmah merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), *at-tajribah* (pengalaman).

¹Muhammad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan bagi Para Aktivis* (Jakarta : Lentera, 1997), 40

Jelas bahwa kita akan menganggap orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana (*hakim*).¹

Sedangkan kalau kita menganalisa ayat 129, 151 dan 251 tepatnya pada surat Al Baqarah, *hikmah* pada ayat tersebut diartikan as Sunnah. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan, bahwa hikmah mempunyai banyak arti diantaranya adil, bijaksana, menempatkan sesuatu pada tempatnya, as-Sunnah dan lain-lain. Hal semacam itu menunjukkan kemu'jizatan Al-Quran, ketinggian tata bahasa Al-Qur'an, baik dari segi susunan, lagu, lebih lagi mengenai arti. Al-Qur'an adalah bagaikan kristal, di mana kristal mempunyai sudut yang banyak, dari masing-masing sudut memancarkan sinar. Begitu pula Al-Qur'an bisa dikaji dari berbagai sudut, dengan kata lain bahwa Al Qur'an merupakan sumber dari pada ilmu pengetahuan.

Menurut kami, hikmah merupakan suatu terma karakteristik metode dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Seakan-akan ayat tersebut berusaha menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang bermaksud menunjukkan kepada manusia jalan benar yang harus mereka ikuti, dan mengajak sebanyak mungkin manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia

¹Muhammad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan bagi Para Aktivis* (Jakarta : Lentera, 1997), 42

kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan, atau tanpa memperhatikan situasi dan kondisi, atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja.

Atas dasar itu, maka hikmah sesuai dengan pemahaman kami adalah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu harus dipertimbangkan sebelumnya.

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, kita akan menemukan bahwa ia merupakan peringatan kepada para juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab, sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang yang terpelajar.

2. Al-Mau'idzah Hasanah

Surat An Nahl ayat 125 yang membicarakan dakwah dengan metode Al-Mau'idzah Hasanah itu sejalan dengan surat Al Baqarah ayat 256 dan surat Al Ghasyiyah ayat 21-22 :



لا اكره في الدين (البقرة : ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

فذكر انما انت مذكر لست عليهم بمسيطر (الفاشيه ٢١ - ٢٣)

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”.³

Dengan demikian kita dapat menganalisa dan memberikan definisi, mau'idlatul hasanah adalah ide-ide atau nasihat yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelemahan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemahan-lembutan, pelan-pelan dan sikap penuh kasih dan sayang dalam konteks dakwah dapat membuat seseorang merasa dihargai kemanusiannya. Ia akan sangat tersentuh tidak tersinggung, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan juru dakwah dapat membangkitkan semangatnya untuk menjadi mukmin yang baik.

²Al Qur'an, Al Baqarah : 256

³Al Qur'an, Al Ghasyiyah : 21-22

Inti dari permasalahan di atas adalah bahwa aktifitas dakwah dengan mau'idzah yang megarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut menghindari sikap egoisme adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain secara persuasif dan bahkan memaksa.

Caranya dengan mempengaruhi obyek dakwah atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Maksudnya sebagai subyek dakwah harus memperhatikan determinan psikologis dari obyek dakwah berupa kerangka berfikirnya dan lingkup pengalaman hidup dari obyek dakwah dan sebagainya.

Jadi setelah mengalami obyek dakwah, seorang da'i diwajibkan menyampaikan nasehat-nasehat dengan nasehat yang faktual berupa mau'idzah hasanah agar pihak obyek dakwah bisa menentukan pikiran terhadap rangsangan, psikologis yang mempengaruhi dirinya. Dengan kata lain, bahwa subyak dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan message dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari obyek dakwah, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat dapat terwujud dan benar, menjadi khoiru ummah yaitu umat yang adil dan terpilih sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir batin, berbahagia di dunia dan akhirat.

3. Mujadalah

Berdasarkan firman Allah mujadalah (debat / diskusi) sangat efektif dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat yang dimaksud di sini adalah debat yang baik, adu argumentasi secara obyektif dan rasionalis.

Sebagaimana dalam ayat lain sudah terukir :

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم... الآية
(العنكبوت: ٤٦)

“ Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang dholim diantara mereka ”. ⁴

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatan oleh musuh (orang lain).

Al Qur'an mencoba meyakinkan para juru dakwah bahwa tantangan pihak musuh adalah adalah sesuatu yang alami dan wajar sesuai dengan hukum alam. Mereka harus mau menerima realitas seperti itu sebagaimana mereka menerima berbagai hal alami lainnya di tempat mereka dan kita semua hidup. Diantara tugas para juru dakwah adalah memasukkan mereka para

⁴Al Qur'an, *Al An Kabut* : 46

pembangkok itu kebarisan sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti akidah yang benar, dan meluruskan pemikiran dan keimanan mereka, **buka membikin putus asa, mengalahkan, atau membunuh mereka.** Tugas juru dakwah bukan meraih kemenangan atas musuh untuk memuaskan ambisi kesombongan diri. Tugas juru dakwah adalah menyadarkan orang lain untuk mengikuti kemanusiannya dan mengingatkannya akan perbudakan yang mengikatnya, lalu membantunya untuk mengikuti jalan yang benar. Sehingga, ia nanti justru akan menjadi sahabat dalam menyukkseskan dakwah menuju Allah.

Dengan sikap seperti itulah akan terjadi perdebatan dengan metode yang lebih baik. Metode debat seperti itu merupakan cara praktis yang ideal untuk mencapai cita-cita mulia yang diharapkan. Kita telah menemukan bahwa metode debat yang menitikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan mengarah pada sarkasme serta yang menggunakan cara-cara keras dan kejam **tidaklah dapat memahami aqidah atau keyakinan terhadap manusia sehingga** mereka beriman dengan jiwa dan akalunya. Metode debat seperti itu hanya akan memberi kesan pelecehan terhadap keagungan dan kemuliaan manusia. Lawan akan merasa dipaksa untuk kalah dalam pemikiran dan keyakinannya. Mereka akan merasa sebagai orang yang kalah dalam pertengkaran dan pertempuran. Tetapi jeleknya itu tidak menyadarkan bahwa kebenaran berada di pihak juru dakwah.

Sebetulnya, adalah wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertengkaran demi mempertahankan kebesaran dan kehoramatannya, lebih-lebih ketika ingin sampai kepada kebenaran. Karena itu dalam kondisi demikian, kita harus melakukan diskusi secara lisan. Dan diperlukan berbagai catatan keterangan untuk membahas segala permasalahan.

Jadi sudah jelas, bahwa dakwah Al Qur'an yang efektif dan efisien adalah mengajak manusia untuk konsisten pada rel-rel Allah SWT dengan cara hikmah (dalil yang benar / Al-Qur'an), Al-Mau'izhah Hasanah (Mau'izhah Ilahiyah), Muzadalah (diskusi yang paling baik).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian dimuka yang begitu panjang lebar, maka penulis dapat memberikan konklusi, bahwa ada beberapa faktor yang perlu dicermati untuk dijadikan sebagai paradigma prespektif dakwah dalam Al-Qur'an yaitu antara lain :

1. Prespektif Dakwah adalah menyeru atau mengajak manusia agar selalu meningkatkan kualitas iman dan takwa dengan tetap konsisten kepada syariat-syariat suci yang telah digariskan Allah SWT , di mana semuanya telah terukir dalam Al Qur'an semata-mata demi tercapainya hidup yang hakiki yaitu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
2. Metode dakwah dalam Al-Qur'an yang efektif dan efesian adalah menyeru manusia kepada rel-rel samawi (Allah) dengan metode hikmah, ide-ide yang representatif, jidal (dialog adu argumentasi).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Tujuan Dakwah dalam Al -Qur'an adalah mengajak umat manusia (dalam hal ini meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
4. Subyek Dakwah adalah orang yang bertugas melaksanakan tugas-tugas atau aktifitas dakwah yaitu juru dakwah, da'i, muballig, ustadz, kyai, ajengan, guru, dan lain-lain

5. Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara kaffah. Mereka bersifat heterogen, baik dari sudut ideologi, misalnya atheis, animis, musyrik, munafik, bahkan ada juga yang muslim, tetapi fasik atau penyangkal dosa dan maksiat.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran dari skripsi ini adalah sebagai berikut ; rasanya perlu bagi umat Islam untuk mengkaji kembali perjuangan junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, mengapa pada waktu yang relatif singkat beliau dapat menjadikan seluruh penduduk Arab hidup dalam kemuliaan padahal sebelumnya bangsa Arab adalah bangsa Jahiliyah yang hidup dengan keberingasan, ini adalah berkat keteguhan dan kebijaksanaan Rasulullah dan para sahabat dalam menyiarkan ajaran- ajaran Islam, sekaligus menganjurkan untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta menjadikan Al- Qur'an sebagai pedoman hidup.

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan disana sini karena keterbatasan penulis. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat membawa manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 1994. *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al- Farmawi, Abd Al Hayy dan Suryan A. Jamrah, 1996. *Methodode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Grafindo Persada.
- A.Hasjmy, 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail . 1994. *Shahih al Bukhari*, Libanon, Dar al Fikr.
- Asy-Syaukani, 1994. *Muhammad bin Ali Fath Al-Qadir*, Bairut : Dar Al –Kutub Al-Ilmiyah.
- Al Qazwiny, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid. 1994, Sunan Ibnu Majah, Mesir, Dar Al-Fikr.
- Al- Hajjaj, Imam Abi Husain Muslim. 1994, *Shahih Muslim*, Bairut – Libanon : Dar- Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al Qattan Manna' Khalil. 1993, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Alam, Sei H. Datuk Tombak. Alam, 1990. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Al Baghdadi, Abdur Rahman. 1995, *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat*, Penerbit Al – Izzah
- Bahriesy, Salim. 1993, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- _____. 1984. *Terjemah Al Hikam, Pendekatan Abdi pada Khaliquhya*, Surabaya : Balai Buku.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Departemen Agama RI, 1992, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Tanjung Mas.

Dahlan, *Fathur Rahman li Thalabi Qur'an*, 1985, Surabaya, Penerbit Toko Dahalan

Fadhlullah, Muhammad Husain. 1997, *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an Pegangan bagi para Aktifis*, Jakarta : Lentera.

Ghozali, Imam. 1986. *Rahasia Keajaiban Hati*, Surabaya : PT. Bungkul Indah.

Hadi, Sutrisno. 1983, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Hasanuddin, Ahmad. H. 1982. *Rhetorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, Surabaya : Usaha Nasional.

Jalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudhu'iy pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia.

Kafie, Jamaluddin. 1988, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya : Karunia.

Khalid, Abdul. 2000. *Kuliah Madzahib Tafsir*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel.

Latif, Nasaruddin. 1979. Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta : Firma Dara.

Muhammad bin Isa bin Saurah, Abi Isa. 1995. *Sunan at Turmudzi*, Libanon : Dar -Al Fikr

Ma'lub, Lois. 1986, *Al Munjid fil Lughah wal A'lam*, Libanon, Dar- Al Masyriq,

Munawir, Narson. 1994., *Kamus Al Munawir*, Yogyakarta : Pustaka Progresif.

Makhfudz, Syekh Ali. 1993, Makhfudz, *Hidayah al Mursyidin, Terjemah Chadijah Nasution*, Yogyakarta ; Tiga A.

Muriah, Siti. 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Majid Nurchalis, 1995, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramidana.

Nasution, Faruq. 1986, *Aplikasi Dakwah dalam Study Kemasyarakatan*, Jakarta : Bulan Bintang.

- Natsir, Muhammad. 1971, *Fiqh Dakwah dalam Majalah Islam Kiblat*, Jakarta.
- Oemar, Toha Yahya. 1976. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya.
- Partanto, Pius A., M. Dahlan Albarry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Qutb, Sayyid . 1992, *Fii Dhilalil Qur'an*, Cairo : Dar Al- Syuruq.
- Slamet, 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya : Al – Ikhlas.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al- Ikhlas.
- Shihab, Quraish., 1994, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung : Mizan.
- _____. 2000, *Tafsir Al Mishbah Pesan , Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Ciputat : Lentera Hati.
- Ya'kub, Ali Musthafa. 1997. *Sejarah dan Methode Dakwah Nabi*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Zuhdi, Masfuk. 1997, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Karya Arbitama